

PENERAPAN PENDIDIKAN BAYANI DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENYAMPAIKAN PELAJARAN SISWA SEKOLAH DASAR

Matroni

Prodi PPKn STKIP PGRI Sumenep
E-mail: matroniemoezany@yahoo.com

Abstract

This study to improve the ability to deliver using Bayani Education in the grade students of SDI Gapura Timur. The subjects of the research are students of Class VI of SDI Gapura Timur with 10 students. The study was conducted in three meetings, with each meeting consisting of planning, action implementation, observation, and descriptions. Technique of data collection is by test, observation, interview, and documentation. The validity of the data using qualitative method of research method focused on existing teaching practices of the archipelago. The author analyzed the learning process that occurred in the SDI Gapura Gapura Timur. The result shows that Bayani education can improve self-learning ability and self-learning of grade 6 students of Gapura Timur.

Keywords: Education, *bayani*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menyampaikan pelajaran menggunakan Pendidikan Bayani pada siswa kelas VI SDI Gapura Timur. Subjek penelitian adalah siswa kelas VI SDI Gapura Timur sebanyak 10 siswa. Penelitian dilaksanakan dalam tiga pertemuan, dengan tiap pertemuan terdiri atas perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan deskripsi-analisis. Teknik pengumpulan data adalah dengan tes, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Validitas data menggunakan metode metode penelitian kualitatif difokuskan pada praktek-praktek pembelajaran yang ada SDI Gapura Timur. Penulis menganalisis proses pembelajaran yang terjadi di SDI Gapura Timur, terutama yang berkaitan dengan mata pelajaran agama. Hasilnya menunjukkan bahwa dengan pendidikan Bayani dapat meningkatkan kemampuan berpikir mandiri dan belajar mandiri siswa kelas VI SDI Gapura Timur.

Kata Kunci: Pendidikan, Bayani

PENDAHULUAN

Bagaimanan pun pendidikan merupakan alat intelektual yang terus-menerus diperlukan. Untuk itu, ia harus berkembang secara alamiah, baik untuk pengembangan pendidikan itu sendiri maupun untuk pengembangan kata Amin Abdullah (2012:viii) disiplin-disiplin keilmuan yang lain maupun dalam pemikiran keislaman.

Peneliti yakin sampai kapan pun pendidikan sama dengan filsafat (2004:1) tetap dibutuhkan dalam memecahkan persoalan keagamaan, keilmuan, sastra, budaya, politik apalagi masalah kehidupan

itu sendiri, karena filsafat selalu menelusup ke ranah disiplin ilmu pengetahuan baik Islam maupun non-Islam.

Munculnya periode *Tadwin* (kodifikasi massif keilmuan) (2002:129) misalnya yang disinyalir sebagai babak baru perkembangan epistemologi bayani dari wacana kebahasaan. Periode *Tadwin* inilah yang kemudian mengantarkan budaya Arab dalam budaya tulis ke budaya penalaran dimana sebelumnya berada dalam budaya lisan (2001:130). Selanjutnya setelah mengalami perkembangan, epistemologi ini menjadi

sebuah perspektif dan metode yang melandasi pemikiran sistematis dalam membaca dan menafsirkan wacana dan memproduksi wacana atau pendidikan.

Pendidikan atau pendidikan Islam yang sejak perkembangannya mengalami pasang surut bahkan mengalami kelesuan dalam berfikir setelah serangan dari al-Ghazali terhadap para filsuf, akan tetapi semangat filsafat Islam dan pendidikan Islam sampai detik ini masih ada dan masih hidup, seperti yang dibawa Ibnu Rusyd, namun hal itu masih jauh dari sempurna, karena kalangan umat Islam masih trauma akan filsafat bahwa filsafat membuat orang tidak mengenal Tuhan, murtad, dan lain-lain. Akan tetapi, setelah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin pesat, ilmu pengetahuan tidak bisa berpaling dari filsafat bahkan tanpa ada sentuhan dari tangan filsafat bisa dikata kekuatan pemikiran dan pendidikan Islam akan sulit menemukan identitas dirinya di zaman global yang penuh ketidakjelasan ini. Namun, filsafat tidak mengajari hal-hal yang sifatnya produk sekali "jadi" dalam pemikiran melainkan lebih pada proses pencarian atau dengan kata lain sebagai proses epistemologis yang terus-menerus berpikir dan berkembang untuk menjawab tantangan zaman.

Secara tidak sadar ketika ilmu pengetahuan hanya bertumpu pada satu objek (teks) *an sich*, maka akan banyak terjebak dengan satu pemahaman yang parsial, normatif-dogmatif daripada membebaskan diri dari berbabagai persoalan atau memperluas cakrawala pemikiran. Jadi jelas bahwa buah pemikiran yang seperti itu akan mempunyai makna yang sempit, eksklusif dan tidak transformatif serta tidak terbuka dengan kemungkinan-kemungkinan baru.

Andai saja al-Ghazali tidak hanya *kasyf*-nya yang dikembangkan dalam pemikiran keislaman, yaitu dengan

mengembangkan rasionalisme dan empirisismenya (2002:261), maka hal ini akan menjadi formula yang menyegarkan dalam perkembangan filsafat Islam atau pendidikan Islam ke depan, hanya saja al-Ghazali lebih menekankan pada *Mukasyafah*-nya yang tidak semua umat Islam mampu melakukannya dan mampu menjangkaunya. Dalam hal ini al-Ghazali sebenarnya kurang terbuka dalam melihat pemikiran keislaman dan keagamaan waktu itu, karena pemikiran yang kurang terbuka dan jangkauannya yang kurang luas, maka tidak heran kalau terjadi kelesuan pemikiran dalam Islam.

Dengan melihat perkembangan pemikiran islam yang rasional (*burhani*) dan *kasyf* (*irfani*), maka sisi tekstualitas (*bayani*) (2002:177) inilah yang seharusnya banyak diperhatikan dan dikembangkan secara seimbang dalam pendidikan Islam. Karena dengan keseimbangan itulah ilmu pengetahuan menjadi utuh dan kuat. Yang menjadi persoalan kemudian adalah bagaimana menyeimbangkan antara ketiganya dalam epistemologi dan paradigma pemikiran keislaman ketika dihadapkan dengan umat Islam lebih mementingkan materialisme daripada spiritualisme? (2003:27-33).

Saya sadar bahwa bukan persoalan mudah untuk mempesatukan hal itu, kita harus berjuang mencari dan membaca sejarah, teks-teks kuno dan kitab-kitab klasik, tapi setidaknya dalam makalah yang pendek ini dan jauh dari sempurna sedikit ingin memberikan jawaban atas kegelisahan mahasiswa filsafat dewasa ini. Namun, dalam makalah ini, penulis sedikit ingin membahas salah satu bagian epistemologi Islam yang pernah di bawa oleh Al-Jabiri yaitu Bayani sebagai sumber pengetahuan yang khas Arab yang tentu ada kaitannya dengan dunia Islam dan pemikiran keislaman.

Renaissance yang berelora pada abad pertengahan di Eropa memberikan gelombang yang besar terhadap arus pemikiran manusia sesudahnya. Pasca peristiwa tersebut, pandangan masyarakat dunia dalam hal ini Barat ketika itu berubah drastis. Perubahan itu ditandai dengan kehidupan “akal” atas dominasi “gereja/agama” yang secara otomatis mengubah paradigma dari Teosentris ke Antroposentris. Hal ini yang membuat perubahan menjadi sebuah gelombang besar menuju abad baru yang disebut modernitas dalam Aksis Wijaya (2004: 114-115).

Melihat hal itu, tidak bisa kemudian menjustifikasi hanya persoalan agama, akan tetapi pemikiran agama juga berkembang, termasuk di dalamnya adalah pendidikan juga ikut berkembang. Sehingga banyak pemikir Islam yang menawarkan perubahan ke arah yang lebih inklusif-transformatif.

Pendidikan kadang menjadi dunia yang bermuka dua, yang menjadikannya dilemma. Manusia diwajibkan untuk menuntut ilmu, namun ketika dihadapkan dengan lembaga pendidikan, lembaga pendidikan tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Karena alasan biaya, alasan ijasah dan akreditasi lembaga, akhirnya ukuran pendidikan adalah akreditasi. Dimana kemudian makna pendidikan? Apa sebenarnya makna menuntut ilmu?

Penelitian ini hendak mencoba untuk memaknai makna pendidikan dengan menggunakan paradigma bayani yang pernah diperpopulerkan oleh Mohammad Abit Aljabiri dengan tiga epistemology pendidikan Islam yaitu Bayani, Irfani dan Burhani, namun peneliti ingin menerapkan konsep bayani dalam metode pembelajaran di sekolah SDI Ruhul Islam al-Muntaha, Gapura Timur.

Pengertian al-Bayan dapat juga kita telusuri melalui kamus Arab yang dikarang

oleh tokoh abad ke-tujuh hijriah, Ibn Mandzur (630-711 H.) Ada lima arti dari kata al-bayan: 1. *al-washl* (koneksi); 2. *al-fashl* (pemisah); 3. *adz-dzuhur wa al-wudhuh* (nampak dan jelas); 4. *al-fashahah wa al-qudrah ‘ala al-tabligh wa al-iqna’* (fasih dan kemampuan penyampaian); 5. seperti ungkapan bahasa Arab: *al-insan hayawan al-natiq* (manusia adalah makhluk yang berakal) di mana ungkapan ini untuk membedakan antara manusia dan makhluk lainnya.

Peneliti lebih menggunakan pengertian yang ke empat yaitu *al-fashahah wa al-qudrah ‘ala al-tabligh wa al-iqna’* (fasih dan kemampuan penyampaian). Dalam konteks ini, di tengah kompetisi pendidikan penting kemudian memikirkan kembali paradigma pendidikan di tingkat Sekolah Dasar, sebab peneliti melihat Sekolah Dasar merupakan fondasi epistemologi bahkan fondasi mental-spiritual-kritis. Artinya pendidik tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan, akan tetapi anak didik juga diberi kesempatan untuk berekspresi dalam menyampaikan materi di kelas, dengan terlebih dahulu pendidik memberikan arahan dengan baik.

Wacana pendidikan dewasa ini menjadi momok yang sangat dominan, karena selama masih bisa melihat alam ini dan wacana pendidikan akan terus hangat untuk dijadikan bahan refleksi bersama, mengingat dunia pendidikan semakin hari semakin akan mengalami degradasi aksiologi (kemerosotan nilai). Ini terlihat peserta sekarang ini yang enggan membaca buku, lebih banyak maen *game* daripada baca buku (Matroni el-Moezany:2008).

Inilah sebenarnya yang akan berdampak pada bangunan awal pendidikan, sehingga pada akhirnya dunia pendidikan akan mengalami degradasi yang cukup dahsyat. Kalau boleh berkaca

pada Barat pendidikan Indonesia sudah kalah jauh, sebab Barat mengalami perkembangan pesat saat terbebas dari tradisi skolastik yang didominasi elit gereja. Mendidik pendidikan penting sehingga tidak mengalami nir-nilai yang juga berdampak pada masyarakat.

Dalam hal ini, pesatnya perkembangan sains dan teknologi dalam satu sisi dapat mengantarkan peserta didik untuk kesejahteraan materilnya, tetapi di sisi yang lain, paradigma sains dan teknologi dengan berbagai pendekatan dewasa ini sudah tidak lagi mementingkan sesuatu yang metafisik, telah menyeret ke degradasi aksiologi dan kegelapan dimensi spiritual. Inilah yang dikhawatirkan peneliti sebagai pribadi dan manusia secara umum dewasa ini, yang ditandai dengan kematian budaya humanisme dan hilangnya etos religiusitas dalam kehidupan.

Keadaan sosio-budaya, sebagai manifestasi empirik dari pendidikan, yang sebaiknya didasarkan pada nilai-nilai normatif Ilahiyah, semakin lama semakin jelas bahwa sudah mengalami pergeseran yang sungguh berarti. Nilai-nilai altruistik (cinta kasih) tergeser dengan nilai individualistik. Hal ini menarik akan tumbuhnya kompetensi hidup yang sangat tajam. Kalau ini tidak diantisipasi dari dasar maka pendidikan Indonesia akan menciptakan manusia-manusia individualis-materialis.

Kekhawatiran itu tentunya beralasan, karena dewasa ini, seperti apa yang diungkap oleh Prof. Cyril Edwin Blak dalam "*Change as Condition of Modern Life*" sangat kuat dalam merombak struktur nilai-nilai yang akhirnya memberi ruang akan hadirnya nilai baru, dan pandangan baru yang akhirnya mengkristal dalam norma sosio-budaya yang cenderung tidak manusiawi. Kristalisasi sosio-budaya seperti itu sangat lengket dengan

perkembangan iptek yang ditransformasikan melalui proses pendidikan yang bernuansa parsial mengenai kita yang tidak lagi berpijak pada nilai-nilai Ilahiyah, yang pada akhirnya lahir konsekuensi baru sebagai problematika humanisme secara holistik-universal.

Dalam transformasi nilai yang krusial, ternyata orientasi pendidikan masih memiliki peranan penting dalam sebuah harapan untuk meluruskan penyimpangan yang terjadi dalam di sosio-budaya yang berkenaan dengan persepsi ilmu dan diimplementasikan dalam kehidupan praksis manusia. Namun sejenak kita dihadapkan pada persoalan pendidikan yang mana dan bagaimana yang memberikan pandangan yang utuh sebagai jembatan dalam upaya mempertahankan nilai pendidikan dengan menekankan harmonisasi hubungan dengan alam, dan lingkungan, yang dijiwai oleh nilai-nilai normatif Ilahiyah.

Dalam hal itu barangkali perlu diingatkan oleh H. Ensering yang dikutip Fachry Ali bahwa pendidikan yang didasarkan atas tuntutan ilmu dan kebutuhan teknik adalah pendidikan yang mengutamakan perkembangan rasio semata. Pendidikan yang memiliki dasar demikian, akan menghasilkan orang-orang cerdas yang memiliki pikiran brilian.

Berkenaan dengan ilmu dan moral, Jujun S. Suriasumantri bahwa ilmu yang membuat jadi pandai, teknologi memberi kemudahan, namun semuanya tidak membawa bahagia dan hanya sepi dan kengerian yang terbayang. Kenyataannya hal itu adalah karena masing-masing pengetahuan itu terpisah. Ilmu terpisah dari moral, moral terpisah dari seni, seni pun terpisah dari ilmu. Pendidik hanya memiliki pengetahuan yang Parsial.

Melihat perkembangan ilmu yang tidak membawa kemaslahatan, Albert Einstein menyampaikan sebuah

pernyataan kolektif, dikala ia berpesan kepada mahasisawanya bahwa “Mengapa ilmu yang sangat indah ini, yang mengemut kerja dan membuat hidup lebih mudah, hanya membawa kebahagiaan yang sedikit kepada kita? Ilmu yang seharusnya membebaskan dari pekerjaan yang melelahkan malah menjadikan manusia budak-budak mesin?”.

Secara representatif, pernyataan di atas merupakan fenomena dunia empiris. Dimana dunia dirasakan semakin lama tak lagi menjungjung harmonisasi, jauh terlepas dari idealisasi hidup yang dituntunkan Tuhan kepada kita. Pendidikan dan segala muatan ilmu digambarkan sesuatu yang dinamis penuh dengan daya kreatif. Tapi tidak menjanjikan hadirnya kebahagiaan sejati dalam diri kita.

Dalam kekhawatiran Karl Jaspers misalnya mengungkap bahwa dunia benar-benar mengalami dispiritualisasi yang tunduk kepada rezim kemajuan teknologi. Senada dengan kekhawatiran Eistein. Kals Jaspers menegaskan kembali bahwa manusia tampaknya mampu menghapuskan dirinya, untuk kehilangan dirinya sendiri serta mendapat kepuasan dalam keadaan yang *impersonality* (tanpa kepribadian). Kita saat ini sedang perjalanan menunggu tenggelamnya kita ke dalam mesin.

Dengan bahasa yang indah, semua itu karena miskinnya wawasan pendidikan-pendidikan pada seluruh deminsi keilmuan yang dikembangkan. Terdapat bentangan yang tajam dalam aspek rasionalitas dan aspek aksiologi, ke-*shok*-an budaya tidak bisa ditutupi sebagai wujud kekejaman rasionalitas. Kekejaman dengan senjata ilmu, tidak bisa dilepaskan dari pandangannya dari kepribadian dirinya, yang *nota bene* dibentuk dengan proses pendidikan dengan paradigma yang berpijak hanya pada aspek kognisi dengan

melepaskan aspek yang lebih bersifat transenden. Pengembangan akasilogis manusia menjadi sesuatu yang asing dalam proses pendidikan.

Melalui pendidikan yang berwawasan tekstual di sekolah dasar, peserta didik akan terbantu dalam pengembangan pemahamannya tentang gejala budaya, minimal yang tertulis. Dalam suasana pendidikan tekstual ini, peserta didik akan juga lebih berani mengambil peran penting dalam kegiatan konstruktif yang dapat menjamin ketetapan terhadap tegaknya nilai-nilai pendidikan dan demokrasi, sehingga tidak mengesampingkan aksiologi pendidikan terhadap anak didik.

METODE PENELITIAN

Penting untuk diketahui bahwa dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian lapangan di SDI Ruhul Islam Al-Muntaha, Gapura Timur, juga buku atau penelitian yang berbasis berbasis pustaka (*library-based research*), yaitu penelitian dengan mengumpulkan data lapangan, sekaligus meneliti referensi-referensi yang terkait dengan subjek yang dikaji, baik berupa makalah, buku, koran, jurnal, sekaligus wawancara dan disini peneliti menggunakan pendekatan epistemologi.

Sebagaimana dalam sebuah penelitian pustaka dan lapangan, biasanya yang dikumpulkan terdapat dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Di dalam lapangan ini juga terdapat data primer dan data skunder. Yang dimaksud dengan data primer adalah relevansi data yang cukup kuat dengan subjek yang dikaji. Sedangkan data sekunder adalah data yang disajikan sebagai pendukung bagi data primer. Sumber atau data lapangan data primer adalah semua guru, siswa dan karyawan dan yang sekunder adalah buku-buku atau data-data lainnya, yang memiliki keterkaitan dengan subjek

penelitian. Dalam penelitian ini akan menggunakan beberapa langkah dalam pengumpulan data.

Penelitian ini bersifat laparangan sehingga menelusuran upaya data didapatkan melalui pengumpulan melalui literatur yang relevan dengan tema yang diangkat. Data ini terbagi menjadi dua: *satu*: data Primer, ini merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya di lapangan. Metode wawancara ini bersifat lentur dan terbuka, tidak terstruktur ketat tetapi dengan pertanyaan yang semakin terfokuskan dan mengarah pada kedalaman informasi. Dalam hal ini, peneliti dapat bertanya kepada tokoh langsung, dan berbagai buku dan artikel yang penulis dapatkan dari majalah, jurnal, makalah seminar, situs di internet, dan lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pengertian Bayani

Dalam khazanah pemikiran Islam dikenal tiga sumber pengetahuan yaitu *bayani*, *irfani* dan *burhani*. Namun dalam penelitian ini peneliti hanya fokus pada satu sumber pengetahuan *bayani* saja. Karena sebelum masuk untuk menguak *irfani* dan *burhani* tanpa mengetahui seluk-beluk *bayani* terlebih dahulu, akan mengalami kebingungan dalam melihat realitas bahkan bisa dikata tidak utuh dalam melihat objek ilmu pengetahuan. Namun dalam konteks Sekolah Dasar *bayani* penting mengingat siswa dan siswi kelas VI SDI Gapura Timur memang membutuhkan teks daripada konteks.

Bayani sebagai sumber pengetahuan merupakan metode pemikiran yang didasarkan pada otoritas teks, secara langsung atau tidak langsung (2011:211) dalam hal ini siswa dan siswi diajak menyampaikan kembali di depan semua siswa/l apa yang ada di buku pelajaran. Secara langsung artinya

memahami teks sebagai pengetahuan sekali “jadi” dan langsung mengaplikasikan tanpa perlu pemikiran dan tanpa interpretasi, secara tidak langsung berarti memahami teks sebagai pengetahuan mentah, sehingga perlu tafsir dan penalaran yang kontekstual (2011:211). Meski demikian, hal ini bukan berarti akal atau rasio bisa bebas menentukan makna dan maksudnya, tetapi tetap harus bersandar pada teks (2012:177). Dengan demikian, sumber pengetahuan *bayani* adalah teks (*nas*) yakni al-qur’an dan hadist (1996:22) kalau sekarang adalah buku mata pelajaran. Karena itulah, epistemologi *bayani* menaruh perhatian yang sangat besar dan teliti pada proses transmisi teks dari generasi ke generasi (1991:116) artinya kalau peserta didik sudah terbiasa dengan mengerti teks-teks pelajaran, itu akan menunjang kemampuan daya ingat peserta didik.

Hal ini penting dilakukan bagi *bayani*, karena sebagai sumber pengetahuan yang benar dalam teks. Artinya jika transmisi teks bisa dipertanggungjawabkan dan teks tersebut benar dan bisa dijadikan dasar hukum. Sebaliknya jika transmisi diragukan, maka kebenaran teks tidak bisa dipertanggungjawabkan dan tidak bisa dijadikan landasan hukum. Oleh karena itu, dalam mendodifikasi khususnya dalam kodifikasi hadist, para ilmuwan begitu ketat dan teliti dalam menyeleksi teks yang diterima.

Pengetahuan *bayani* ini dapat diperoleh lewat metode analogi yang didasarkan pada teks suci atau kenyataan empirik (2012:212). Dalam hal ini berbeda dengan empirisme Barat yang menafikan alam non-fisik, (2005:xxi) epistemologi *bayani* justru melihat realitas empirik sebagai dasar untuk menguak dan

membuktikan persoalan-persoalan non-empirik (*gaib*).

b. Bayani sebagai Sumber Pengetahuan

Bayani sebagai sumber pengetahuan tidak serta merta menjadi metode yang dijadikan metode yang final. Akan tetapi, masih membutuhkan proses pemahaman yang utuh dalam menemukan makna dari teks. Untuk itulah penting digunakan terlebih dahulu di Sekolah Dasar. Walau pun menggunakan metode rasional filsafat seperti yang digagas oleh as-Syathibi yang mengatakan bahwa epistemologi bayani tetap berpijak pada teks (2012:182). Dalam *ushul al-fiqh*, yang dimaksud nash sebagai sumber pengetahuan bayani adalah al-Qur'an, Hadist dan mata pelajaran. Inilah yang kemudian membedakan pengetahuan burhani yang mendasarkan diri pada rasio dan irfani pada intuisi.

Oleh karena itu, epistemologi bayani sangat menaruh perhatian yang sangat besar pada transmisi teks dari generasi ke generasi atau peserta didik. Hal ini penting bagi perkembangan bayani, karena bayani sebagai sumber pengetahuan akan bisa menjadi benar tidaknya dalam menentukan hukum yang akan diambil.

Maka tidak heran kalau pada masa kodifikasi, khususnya dalam kodifikasi hadist, para ilmuan benar-benar ketat dalam memilih dan menyeleksi teks. Lalu bagaimana cara mendapat pengetahuan? Dalam epistemologi bayani ada dua cara *pertama* berpegang teguh pada redaksi teks dengan menggunakan kaidah bahasa Arab, seperti *nahwu* dan *sharrof* sebagai alat menganalisa. *Kedua* menggunakan metode analogi dan inilah prinsip utama epistemologi bayani (2012:128). Qiyas dalam hal ini memberikan keputusan hukum dalam suatu masalah yang berdasarkan masalah lain yang telah ada

kepastian hukumnya dalam teks (2012:188).

c. Bayani: sebagai Pertarungan Makna

Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa bayani berkaitan dengan teks dan hubungannya dengan realitas, maka persoalan yang kemudian muncul di dalamnya adalah sekitar masalah makna. Menurut al-Jabiri (1991:56) persoalan makna mengandung dua aspek, teoritis dan praktis, dari sisi teori muncul tiga persoalan (1) tentang makna suatu kata, apakah didasarkan atas konteksnya atau makna aslinya. (2) tentang analogi bahasa (3) soal pemaknaan kata shalat, shiyam, zakat dan lain-lain.

Persoalan pertama akan memberikan makna atas sebuah kata dan inilah yang kemudian mengundang perdebatan antara kaum rasionalis dengan ahli hadist, antara Muktazilah dengan ahli Sunnah. Bagi kaum rasionalis, kata-kata harus diberi makna berdasarkan konteks, sementara ahli sunnah berpendapat lain bahwa kata-kata harus dimaknai sesuai dengan makna aslinya.

Dan mereka kaum sunnah memiliki alasan tersendiri mengapa mereka berkata seperti itu, bagi kaum ahli sunnah kata-kata atau bahasa pada awalnya berasal dari Tuhan yang diberikan kepada Rasulullah untuk disampaikan kepada ummatnya, sementara alasan kaum rasionalis dalam hal ini diwakili Muktazilah berpendapat bahwa padadasarnya kata-kata bersifat mutlak.

Ini sesuai dengan asumsi dasar dalam pengetahuan Arab bahwa makna dan sistem berpikir lahir dari sebuah kata atau teks, bukan kata atau teks yang lahir dari makna dan sistem berpikir. Ilmu Nahwu misalnya yang hanya bertugas menjaga pintu teks dari kemungkinan terjadinya penyimpangan makna, yang pada perkembangan selanjutnya ilmu nahwu tidak lagi menjadi kaidah bahasa

yang hanya mengatur ucapan dan tulisan secara tepat, akan tetapi mengalami perkembangan ke ranah bagaimana berpikir dan inilah yang kemudian melahirkan pengetahuan bayani.

Masalah kedua, analogi bahasa, seperti ada kata perasan anggur dan pencuri mayat di kubur. Secara analogi ulama sepakat bahwa analogi ini tidak diperbolehkan, tapi hanya dari sisi logika bahasanya, bukan kata atau redaksinya. Sebab masing-masing bahasa mempunyai istilah sendiri yang mempunyai kedalaman makna yang berbeda, sehingga jika dianalogikan akan merusak bahasanya (2012:185).

d. Kejayaan Bayani

Dalam perkembangannya seluruh pemikiran keislaman tidak bisa dilepaskan dari wahyu yang berfungsi sebagai penguat fungsi rasio manusia. Oleh karena itu, kalau ada credo misalnya rasio diikuti, syara' dipatuhi, dan agama adalah sebuah keniscayaan bagi rasio, dan rasio adalah landasan bagi agama (1995: 149-151) yang sangat populer dalam pergumulan pemikiran keislaman.

Dalam sejarah islam aktivitas intelektual yang dilakukan oleh umat Islam di masa-masa awal adalah berjuang dalam hukum agama, aktivitas intelektual inilah yang mengarah pada orientasi memelihara al-Qur'an. Lihat misalnya di masa dinasti Umayyah tradisi intelektual terus berkembang dalam komunitas Islam yang memiliki daya kritis dan berjarak dengan politik (penguasa) seperti yang ada di Kufah, Mesir dan juga ada komunitas Ahli al-Sunnah wal Jama'ah yang cukup berhasil dalam membangun ortodoksi pemikiran Islam (2012:135).

Di masa al-Makmun berkuasa yang berambisi menyeragamkan paham keagamaan, antara lain ditunjukkan oleh adanya kebijakan yang mengharuskan kepada semua pemuka agama untuk

mengakui paham kebaharuan al-Qur'an yang dijadikan sebagai ideologi resmi negara. Kebijakan didukung oleh kaum Muktazilah dan mendapat tantangan keras dari banyak kalangan, khususnya kelompok ahli sunnah, misalnya Ahmad bin Hambal dan warga Khurasan yang dimotori oleh Sahl bin Salamah (2012:135).

Walau pun pada akhirnya justru semakin membuat solid paham keagamaan kalangan Tradisionalis dan kembali berjaya setelah kebijakan penguasa pengganti tidak lagi represif pada mereka (2000:78). Dalam perkembangan selanjutnya, kejayaan kaum Tradisionalis ditopang oleh kesuksesan ortodoksi teologi *Sunni* dengan hadirnya Abu Hasan al-Asy'ari yang semula menganut paham kaum rasionalis kemudian pindah ke paham Tradisionalis, entah motif apa yang kemudian membuat Abu Hasan al-Asyari pindah aliran, yang jelas mengejutkan bahkan semakin menambah keyakinan kalangan kaum Tradisionalis atas kebenaran paham keagamaan yang mereka pahami (2012:136). Setelah Abu Hasan al-Asyari meninggal munculah al-Ghazali dengan meraih prestasi gemilang dalam memapankan ortodoksi *Sunni*.

Menurut Marshal G.S Hodgson sebagaimana dikutip oleh Mahmud Arif bahwa masa al-Makmun memerintah adalah masa puncak perkembangan pemikiran hukum Islam dan kematangan kesusastraan dan kebahasaan, sehingga lahir lembaga "ulama" dan "adib" (2012:137) yang memotori gerakan. Gerakan pertama merupakan perwujudan dari gerakan keagamaan-tradisionalis-konservatif dan budaya intelektual, gerakan ini adalah "ortodoksi" keagamaan, sedangkan gerakan yang kedua adalah gerakan yang dilatari oleh kepedulian yang sangat tinggi terhadap kemurnian dan

“keunggulan” bahasa Arab sebagai bahasa resmi dan bahasa kita suci, gerakan ini lebih mengarap pada ortodoksi kebahasaan (2012:137).

Keberhasilan dua gerakan inilah yang secara simbolik dalam meraih ortodoksi telah memunculkan kejayaan bagi epistemologi bayani, sehingga ia disinyalir sebagai *mainstream* tradisi pemikiran Arab Islam.

Dengan demikian, tidak ada kata mana yang benar dan mana yang salah, apakah yang bersumber dari teks atau tidak, akan tetapi bagaimana memiliki kemampuan menyikapi persoalan epistemologi bayani sebagai basis epistemologi yang menjadi bagian tak terpisahkan dari dalam epistemologi Islam yang harus dikembangkan, agar pendidikan Islam tidak terkesan hanya berjalan di ruang metafisika, walau pun sebenarnya selama ini memang demikian, maka penting untuk mengembangkan epistemologi yang lebih luas dan terbuka.

e. Penerapan Bayani di SDI Ruhul Islam al-Muntaha

Penerapan pendidikan bayani pada pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan metode yang tepat. Strategi yang tepat adalah strategi yang menggunakan pendekatan tekstual, teks pelajaran siswa. Alasan penggunaan metode tekstual ini bahwa metode tersebut dapat mengajak siswa menghubungkan atau mengaitkan materi yang dipelajari (disampaikan pendidik) dengan dunia teks. Dengan dapat mengajak menghubungkan materi yang dipelajari dengan teks yang ada, artinya siswa diharapkan dapat memahami teks mata pelajaran dengan penerapan pengetahuan tersebut. Dengan pendekatan itu, siswa lebih memiliki hasil yang komprehensif tidak hanya pada tataran kognitif (olah pikir), tetapi pada

tataran afektif (olah hati, rasa, dan karsa). (Puskur, 2011: 8).

Adapun beberapa strategi pembelajaran tekstual antara lain (a) pembelajaran berbasis teks, (b) pembelajaran membaca, (c) pembelajaran berbasis pelajaran, (d) pembelajaran bimbingan, dan (e) pembelajaran berbasis pemahaman teks. Menjelaskan bahwa kelima strategi tersebut yang dapat memberikan *nurturant effect* pengembangan pemahaman dan kemandirian siswa, seperti: karakter cerdas, berpikir terbuka, tanggung jawab, rasa ingin tahu mendalam.

Pendidikan Indonesia memang membutuhkan siswa dan siswi yang mandiri. Mandiri dalam hal belajar, mandiri dalam mencari referensi, sehingga peserta didik tidak lagi “manja” dalam proses belajar-mengajar. Sehingga benar apa yang didefinisi Redja Mudyahardjo (2014:36) bahwa pendidikan segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Dan ini searah seperti yang dikatakan Nus Syam (2014:36) Pendidikan adalah sebagai aktifitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi – potensi pribadinya (pikir, karsa, rasa, cipta dan budi rohani) dan jasmani (panca indra serta keterampilan – keterampilan).

PENUTUP

Dengan membaca epistemologi bayani di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa bayani merupakan bagian dari epistemologi Islam yang berkuat di ranah teks, artinya kebenaran sebuah pengetahuan tergantung pada otoritas teks, apa kata teks itu sendiri. Bayani sebagai pelengkap dalam menyempurnakan ilmu pengetahuan, maka sudah seharusnya ada

Matroni

perkembangan yang lebih kontekstual dalam menelaah teks-teks yang selama ini dianggap sesuatu yang tak bisa di kritisi.

Padahal selama bayani menjadi ilmu pengetahuan, ia selalu terbuka terhadap penafsiran baru dan kemungkinan baru dalam melahirkan pengetahuan. Walau pun bagi kaum tekstualis, bayani sudah menjadi pengetahuan yang sebenarnya. Akan tetapi ketika dihadapkan dengan konteks, maka bayani harus berkata lain dan memiliki makna berbeda karena ada penafsir yang berbicara di sana.

Karena hanya bersandar pada diri teks, pemikiran bayani menjadi "terbatas" dan hanya fokus pada hal-hal yang sifatnya aksidental tanpa substansial,

sehingga kurang mengikuti perkembangan zaman dan sejarah serta perkembangan sosial yang begitu cepat berkembang dan berubah. Kenyataannya, sampai saat ini pemikiran keislaman masih banyak didominasi bayani yang sifat fiqhiyah yang kurang bisa merespon dan menyeimbangkan perkembangan peradaban Islam di dunia.

Siswa kelas VI SDI Ruhul Islam Al-Muntaha, desa Gapura Timur, Kecamatan Gapura setelah digunakan metode bayani, ternyata terbukti bahwa peserta didik mampu menguasai mata pelajaran dengan baik. Hal ini dilakukan dua kali dalam satu minggu.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Khudori Soleh, *Wacana Baru Filsafat Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012).
- Abd Wahab Khalaf, 'Im Usul Fiqih, terj. Masdar Hermi (Bandung: Gema Risalah Press, 1996).
- Aksin Wijaya, *Menggugat Otensitas Wahyu Tuhan; Kritik Atas Nalar Tafsir Gender* (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004).
- Al-Jabiri, *Bunyah al-Aql al-Arabi* (Beirut: Markaz as-Saqafi, 1991).
- Amin Abdullah, *Studi Agama, Normativitas atau Historisitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002).
- F.Budi Hardiman, *Filsafat Modern dari Machiavelli sampai Nietzsche* (Jakarta: Gramedia Pustaka utama, 2004).
- Fazlur Rahman, *Gelombang Perubahan dalam Islam; Studi tentang Fundamentalisme dalam Islam*, yang disunting oleh Ebrahim Moosa, terj. Aam Fahmia, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2000).
- M. Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Postmodernime*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995).
- Mahmud Arif, *Pertautan Epistemologi Bayani dan Pendidikan Islam Masa Keemasan*, (Yogyakarta: Jurnal Al-Jami'ah, Vol. 40, No. 1, Januari-Juni 2002).

Mulyadi Kartanegara, *Menembus Batas Waktu, Panorama Filsafat Islam*, (Bandung: Mizan, 2005).

Sayyed Hossein Nasr, *Antara Tuhan, Manusia dan Alam*, terj, Ali Noer Zaman, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2003).

Waryani Fajar Riyanto, *Filsafat Ismu, Topik-topik Estimologi*, (Yogyakarta: Integrasi Interkoneksi Press, 2011).

Tim penyusun. 2010. *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk daya Saing Dan karakter Bangsa: Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter bangsa*. Jakarta: Pusat kurikulum Badan Penelitian Dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional.

Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan Asas dan Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Arrus Media, 2014).

Matroni el-Moezany, *Degradasi Aksiologi Pendidikan Kita*, Koran Merapi Jum'at Wage, 16 Mei 2008.